

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia dan syarat perkembangan. Maka dari itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah persoalan yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti bertambah sempurnanya pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan dan tuntutan masyarakat modern.²

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan baik tujuan yang ditetapkan oleh pemerintah, maupun tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh sekolah. Pada dasarnya pendidikan merupakan interaksi yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.³

Berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar mengajar dan interaksi antara siswa dengan guru. Perubahan

² Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), 1

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 1

cara pandang terhadap siswa dari sebagai objek menjadi subjek dalam proses pembelajaran menjadi titik tolak banyak ditemukannya berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ivor K Davis yang mengemukakan bahwa salah satu kecenderungan yang sering dilupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru.⁴

Realisasi dari UU tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 adalah perubahan penggunaan KTSP menjadi Kurikulum 2013. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti di MTs Sunan Ampel Pare terhadap Gus Riza, selaku Kepala Madrasah mengatakan bahwa, “Disini, (MTs Sunan Ampel) memberlakukan penggunaan Kurikulum 2013 sekitar 3 tahun yang lalu. Dan prestasi belajar siswa belum maksimal karena banyak faktor, salah satunya mereka masih terbiasa untuk menjadi objek belum menjadi subjek.”⁵

Persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan adalah menganggap bahwa sudah merupakan tugas seorang guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan berbagai informasi dan pengetahuan. Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh para siswa sebagai yang maha tahu dan sumber informasi. Namun, kini keberadaan siswa perlu

⁴ Rosman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers 2016), 229

⁵ Kamis, 3 Desember 2019

dipertimbangkan karena mereka bukanlah botol kosong yang diisi dengan berbagai pengetahuan yang di anggap perlu oleh guru.⁶

Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya pembelajaran adalah dari dalam siswa sendiri. Sedangkan peranan guru adalah membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami cara pandang siswa dalam belajar.⁷

Dalam kurikulum 2013 posisi guru adalah sebagai fasilitator. Tetapi di lapangan guru masih sebagai sumber pengetahuan. Selain itu, pada mata pelajaran ini guru yang mengampu adalah guru senior sehingga menyebabkan kurang berinovasi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pendidikan agama bagi peserta harus berdasarkan keimanan dan praktik beribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertujuan untuk menyempurnakan amal shaleh serta tidak melupakan kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebab eksistensi Islam merupakan agama yang mengatur urusan dunia dan akhirat.

⁶ Syafuruddin, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta:RajaGrafindo Persada,2016), 220

⁷ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara,2016), 45

Konsep tersebut menunjukkan pembinaan keagamaan harus mampu mengubah perilaku-perilaku yang kurang baik menuju kondisi yang Islami. Berkaitan dengan hal tersebut pendidikan agama terutama fiqih bagi peserta didik MTs Sunan Ampel Pare dirasa sangat penting.

Mata pelajaran fiqih merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Salah satu materi pembelajaran Fiqih yang diajarkan di kelas VII MTs Sunan Ampel Pare adalah thoharoh. Guru memiliki tujuan agar peserta didik dapat memahami dan melaksanakan thoharoh dengan benar. Keberhasilan pembelajaran dapat diukur melalui tes pembelajaran.

Sebagian siswa kelas VII di MTs Sunan Ampel memandang sebelah mata terhadap materi thoharoh. Siswa menganggap thoharoh bukanlah sesuatu yang baru, kurang menarik, menjenuhkan siswa sehingga siswa cenderung berbicara dan bermain sendiri, adapun salah satu penyebabnya adalah guru kurang bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran ketika menyampaikan materi thoharoh. Kondisi seperti ini berakibat pada rendahnya tingkat pemahaman dan penguasaan thoharoh bagi peserta didik.

Ketika siswa mengikuti sebuah pendidikan tidak lain untuk menyiapkan mereka menjadi manusia yang tidak hanya cerdas tetapi juga mampu menyelesaikan masalah yang akan mereka hadapi di kemudian hari.

Oleh karena itu, pendidikan harus membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Pendidikan secara nasional diarahkan pada pembentukan kepribadian peserta didik melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Salah satu model pembelajaran yang efektif dalam Pendidikan Agama Islam khususnya fiqh adalah model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan suatu masalah yang autentik (nyata) dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan, peneliti menemukan bahwa prestasi belajar siswa kurang maksimal, walaupun sudah memberlakukan kurikulum 2013. Dimana dalam kurikulum 2013 siswa seharusnya lebih aktif dalam menemukan pengetahuannya. Oleh sebab itu, peneliti mengadakan penelitian dan dalam hal ini penulis mengangkat judul : Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Prestasi Belajar Fiqih Materi Thoharoh Siswa Kelas VII Sains Pa dan VII Sains Pi di MTs Sunan Ampel Pare tahun 2019/2020.

⁸ Ali Mudlofir, *Desain Pembelajaran Inovatif* (Jakarta:RajaGrafindo Persada,2016),73

B. Rumusan Masalah

1. Apakah model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap prestasi belajar fiqih materi thoharoh siswa kelas VII Sains Pa dan VII Sains Pi di MTs Sunan Ampel Pare Tahun 2019/2020?
2. Apakah ada perbedaan prestasi belajar fiqih materi thoharoh siswa antara model *Problem Based Learning* dengan konvensional ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan agar peneliti:

1. Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap prestasi belajar fiqih materi thoharoh siswa kelas VII Sains Pa dan VII Sains Pi di MTs Sunan Ampel Pare tahun 2019/2020.
2. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar fiqih materi thoharoh siswa antara model *Problem Based Learning* dengan konvensional.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya menerapkan kurikulum 2013 melalui model-model pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan umumnya pada seluruh mata pelajaran.

2. Secara praktis
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang konsep *Problem Based Learning* dalam pembelajaran fiqh
 - b. Sumbangan pemikiran bagi guru fiqh dalam mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar fiqh
 - c. Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan referensi serta menambah literatur di bidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lain.

E. Hipotesis Penelitian

Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai dua kata “hipo” yang berarti sementara sedangkan “thesis” yang berarti pernyataan atau teori. Karena hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya.⁹

Hipotesis adalah sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa ditinggalkan karena merupakan instrumen kerja teori. Sebagai hasil deduksi teori, hipotesis lebih spesifik sifatnya sehingga lebih siap untuk diuji secara empiris.¹⁰ Jadi hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang

⁹ Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 119

¹⁰ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 184

diberikan baru di dasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris melalui pengumpulan data.¹¹

Hipotesis penelitian adalah dugaan yang perlu diverifikasi atau dibuktikan benar atau salahnya, yang memungkinkan pemecahan masalah berkenaan dengan topik yang sedang diteliti.¹² Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha Terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil pembelajaran Fiqih materi thoharoh siswa kelas VII Sains Pa dan VII Sains Pi

Ho Tidak terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil pembelajaran Fiqih materi thoharoh siswa kelas VII Sains Pa dan VII Sains Pi

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik.¹³ Asumsi atau anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* yang baik maka siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 134

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, 2009), 62

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 65

2. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* yang kurang baik maka hasil belajar siswa juga kurang baik.

G. Penegasan Istilah

Berkenaan dengan judul “Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Prestasi Belajar Fiqih materi Thoharoh Siswa Kelas VII di MTs Sunan Ampel Pare Tahun 2018/2019”, maka perlu dijelaskan maksud dari istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu:

1. Problem Based Learning adalah interaksi antara stimulus dan respon yang merupakan hubungan antara dua arah, belajar dan lingkungan. Lingkungan menyajikan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan masalah itu, menyelidiki, menganalisis, dan mencari pemecahaannya dengan baik.¹⁴
2. Prestasi belajar fiqih adalah hasil pencapaian yang maksimal menurut kemampuan siswa pada waktu tertentu pada materi fiqih yang dipelajari, dikerjakan, dimengerti, dan diterapkan.¹⁵

¹⁴ Maḥamah Saleh, “Strategi Pembelajaran Fiqh dengan Problem Based Learning” *Didaktika: Jurnal Ilmiah*, Vol XIV NO 1, 204

¹⁵ St Hasmiah Mustamin dan Sri Sulasteri, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN ALA UDDIN Makassar” *Jurnal Matematika dan Pembelajaran (MAPAN)*, 1 (Desember, 2013), 154